

MEMBANGUN SIKAP MODERAT DALAM BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Putri Ayudia Hapsari¹, Mamluk Atun Nikmah², Abdul Ghofur³
putriayudia3001@gmail.com¹, azzmamlu@gmail.com², alingghofur6@gmail.com³
Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRAK

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi beragama menjadi langkah penting untuk menjaga kerukunan dan harmoni di tengah keberagaman. Artikel ini membahas strategi membangun sikap moderat dalam beragama di lingkungan sekolah melalui pendekatan pendidikan yang menekankan toleransi, inklusivitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini menyoroti peran guru, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama mampu mencegah radikalisme, mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, dan menciptakan generasi yang peka terhadap keberagaman sosial. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pengelolaan lingkungan sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan harmonis.

Kata Kunci : Sikap Moderat, Beragama, Lingkungan Sekolah.

ABSTRACT

In Indonesia's multicultural society, religious moderation is an important step to maintain harmony in the midst of diversity. This article discusses strategies to build religious moderation in the school environment through an educational approach that emphasizes tolerance, inclusiveness, and human values. Using qualitative methods and literature studies, this research highlights the role of teachers, curriculum, and extracurricular activities in instilling religious moderation values. The results show that religious moderation-based education can prevent radicalism, promote respect for differences and create a generation that is sensitive to social diversity. The integration of religious moderation values in the curriculum and the management of the school environment have proven effective in shaping students' tolerant and harmonious characters.

Keywords: Moderate Attitude, Religion, School Environment

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, isu toleransi dan moderasi dalam beragama memiliki urgensi yang semakin besar. Indonesia sendiri merupakan negara dengan keanekaragaman agama dan budaya yang sangat kaya. Agama-agama yang dianut di Indonesia antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan agama-agama kepercayaan. Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena, sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan nilai-nilai dan keyakinan yang dapat membimbing kehidupannya. Meski keragaman ini adalah aset berharga yang harus dijaga, hal ini juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi bangsa. Perbedaan dan keberagaman sering kali menjadi pemicu konflik sosial, baik horizontal maupun berdasarkan keyakinan, yang dapat mengancam persatuan. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kebhinekaan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kerukunan dan perdamaian melalui kehidupan beragama yang berlandaskan pemahaman dan toleransi, serta menekankan pentingnya moderasi beragama.

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti sikap tengah atau tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Lukman Hakim Saifudin mendefinisikan moderasi beragama sebagai perilaku memahami dan menjalankan ajaran agama secara adil dan

seimbang, sehingga terhindar dari sikap ekstrem dalam penerapannya. Sementara itu, Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap yang memungkinkan hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman agama dan perbedaan sosial-politik. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan sikap atau pandangan dalam menjalankan serta memahami ajaran agama secara seimbang, tanpa kecenderungan ekstrem, dan dengan menghormati perbedaan serta keberagaman. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama, serta mendorong terbentuknya kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi di tengah keberagaman. (Lessy et al., 2022)

Salah satu tantangan utama saat ini adalah penyebaran paham radikal dan sikap eksklusif yang bisa mengancam persatuan sosial. Paham-paham ini sering kali menolak perbedaan dan dapat membuat individu, khususnya remaja, bersikap ekstrem terhadap agama dan keyakinan lainnya. Sekolah, sebagai tempat di mana siswa belajar dan berinteraksi, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi. Pendidikan yang mengedepankan sikap moderat, terbuka, dan inklusif sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang menghargai keberagaman dan mendukung perdamaian. Dengan sikap moderat, siswa belajar melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Sekolah menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum, penguatan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama dan interaksi antaragama.

Penting bagi sekolah untuk menanamkan moderasi beragama kepada siswa sejak dini, karena jika tidak, ada kekhawatiran bahwa pemahaman ekstrem dan radikalisme akan berkembang, yang bisa berujung pada perilaku teror. Kurangnya pengawasan terhadap sikap keberagaman siswa di sekolah dapat menyebabkan timbulnya intoleransi, yang perkembangannya cukup signifikan. Selain itu, diperlukan juga pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh dalam kurikulum, yang tidak hanya membahas ritual dan dogma, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan. Peran guru sangat penting dalam menerapkan moderasi beragama, di mana mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan bagi siswa dalam mengembangkan sikap moderat.

Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan. Mustofa Aji, dalam jurnalnya, menekankan bahwa sikap moderasi di sekolah penting untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, dengan mengutamakan inklusivitas dan nondiskriminasi. Edi Sutrisno dalam penelitiannya menyarankan agar lembaga pendidikan menjadi pusat pembelajaran moderasi dengan pendekatan sosio-religius. Ridho Riyanto juga menyoroti bahwa moderasi beragama di sekolah dapat diwujudkan dengan membudayakan sikap kasih sayang, adil, dan jujur antar anggota sekolah, serta meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk memperdalam pemahaman agama siswa. Penelitian-penelitian ini menunjukkan berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan sikap moderat di kalangan siswa dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini memperluas fokus dari penelitian sebelumnya dengan menekankan pentingnya peran pendidikan dalam menciptakan generasi yang mampu menghargai keberagaman dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural, mengacu pada upaya yang dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengembangkan sikap moderat di kalangan siswa terkait agama. Sikap moderat di sini berarti pendekatan yang seimbang dan terbuka terhadap perbedaan keyakinan, yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan inklusivitas dalam beragama. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendidikan bisa

membantu membentuk sikap moderat dalam beragama di lingkungan sekolah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan (library research) sebagai metode utama untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan membangun sikap moderat dalam beragama di lingkungan sekolah. Sumber data yang digunakan terdiri dari literatur relevan, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik tersebut. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis secara sistematis. Data-data yang diperoleh dari studi literatur dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan topik penelitian. Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana membangun sikap moderat dalam beragama di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai al-wasathiyah, berasal dari kata wasath yang berarti tengah atau seimbang. Menurut Ibnu Asyur, istilah ini menggambarkan nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pemikiran yang lurus dan tidak berlebihan. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti sikap sedang atau tidak berlebih maupun kurang. Moderasi beragama mengacu pada sikap adil dan seimbang dalam memahami, menyikapi, serta mempraktikkan berbagai konsep yang saling berpasangan. Dalam KBBI, adil diartikan sebagai tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan bertindak sesuai dengan aturan tanpa kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah keyakinan penuh terhadap ajaran agama yang dianut sekaligus memberikan ruang bagi orang lain untuk meyakini agamanya. (Nurullah et al., 2022)

Moderasi Beragama adalah keyakinan terhadap kebenaran agama sendiri disertai penghormatan terhadap keyakinan agama orang lain. Moderasi Beragama adalah upaya menjadikan agama sebagai pedoman untuk menghindari ekstremisme dan mendorong kebersamaan melalui sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Sikap ini berperan penting dalam mencegah radikalisme, membangun persatuan bangsa, menciptakan kerukunan, serta menjunjung nilai kemanusiaan. (Rahmat, 2022)

Moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yakni komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penerimaan terhadap kebudayaan lokal. Komitmen terhadap kebangsaan mengukur sejauh mana keyakinan dan praktik agama seseorang mendukung Pancasila sebagai dasar negara. Toleransi berarti menghargai perbedaan dan memberikan kebebasan bagi orang lain untuk beragama dan menyatakan pendapat tanpa mengganggu hak orang lain. Anti-kekerasan adalah menolak tindakan kekerasan atau ekstremisme dalam perubahan sosial-politik yang dilakukan atas nama agama. Sementara itu, akomodatif terhadap kebudayaan lokal mengukur kesiapan dalam menggabungkan praktik agama dengan kebudayaan dan tradisi lokal. (Muhammad, 2021b)

Moderasi beragama dalam pendidikan bertujuan menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir moderat pada siswa agar lebih inklusif, toleran, dan multikultural. Pendidikan juga meningkatkan sensitivitas terhadap perbedaan dan menciptakan ruang dialog antar agama. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong lembaga pendidikan untuk memperkuat moderasi beragama sebagai inti dalam pendidikan agama.

Moderasi Beragama Dalam Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam membangun peradaban bangsa, tidak hanya

melalui transfer ilmu tetapi juga penanaman nilai moral dan budaya. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang religius, toleran, dan menghargai keberagaman. Pendidikan Islam semakin penting dalam konteks penerapan nilai-nilai moderasi di sekolah. Kehadiran radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi kini tidak hanya mempengaruhi masyarakat secara langsung maupun di dunia maya, tetapi juga sudah merambah ke sekolah-sekolah. Oleh karena itu, komunitas pendidikan Islam perlu bekerja sama dalam menerapkan moderasi beragama di semua jenjang pendidikan. (Chadidjah, sitti ; Agus Kusnayat, Agus ; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, 2021)

Penelitian dari berbagai lembaga internasional dan nasional menunjukkan bahwa pendidikan agama yang terlalu kaku dan dogmatis dapat menumbuhkan sikap intoleransi dan bahkan radikalisasi di kalangan siswa. Temuan ini menjadi peringatan bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk merevisi pendekatan pendidikan agama agar lebih sesuai dengan kondisi sosial saat ini. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. (Habibullah, 2012)

Untuk mengatasi kekhawatiran terhadap radikalisasi dan intoleransi di kalangan pelajar, pemerintah Indonesia memperkuat kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menekankan nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Langkah ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mengembangkan sikap inklusif yang menghargai keberagaman agama, etnis, dan budaya di Indonesia.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai moderasi, namun membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur. Pertama, materi tentang kehidupan beragama dan hubungan antarumat beragama harus mencakup contoh konkret tentang toleransi dan dialog antaragama, sesuai teori Vygotsky yang menekankan interaksi sosial dalam pembelajaran. Kedua, pengajaran sejarah Islam perlu menyoroti tokoh-tokoh yang mencerminkan sikap inklusif dan moderat, seperti yang dijelaskan oleh sejarawan Marshall Hodgson, yang menunjukkan bahwa peradaban Islam berkembang karena menerima perbedaan budaya dan agama.

Pemerintah Indonesia telah berupaya mendorong penerapan Islam moderat melalui kebijakan pendidikan, salah satunya dengan menerapkan Kurikulum 2013. Mengacu pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona, kurikulum ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter siswa, seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, pemerintah mengadakan pelatihan khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Pelatihan ini bertujuan memperkuat kemampuan guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada siswa. Berdasarkan teori transformasi profesional Michael Fullan, pelatihan yang efektif dapat mengubah sikap dan praktik guru, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di kelas dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dengan lebih baik. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat mengatasi hambatan akibat kurangnya pemahaman atau kesalahpahaman tentang Islam moderat. (Dasar, 2024)

Kurikulum Merdeka bersama Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang saat ini diterapkan di Indonesia menitikberatkan pada pengembangan pandangan moderat dan pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajarkan agama dengan cara yang moderat, toleran, dan inklusif. Fokus utamanya adalah membentuk sikap yang seimbang, menghargai perbedaan agama, serta mendorong toleransi, dialog antaragama, dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Nilai-

nilai moderasi beragama yang mendukung Profil Pelajar Pancasila mencakup tawassut (keseimbangan), tawazun (keadilan), tasamuh (toleransi), musawa (kesetaraan), i'tidal (keseimbangan), dan syura (musyawarah).

Mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam pengembangan Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Agama Islam bertujuan memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Langkah ini dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai bahaya intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme. Selain itu, pendekatan ini memberikan dampak positif dengan memperluas pemahaman siswa tentang moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan melalui penguatan toleransi, kepekaan terhadap keberagaman, pembentukan karakter, pengembangan kebijaksanaan, berpikir kritis, dan kreativitas. Sikap moderat juga ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan holistik, pembelajaran kolaboratif, serta pemecahan masalah yang berbasis situasi nyata.

Tantangan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Sekolah

Menumbuhkan sikap moderat di sekolah merupakan tantangan yang kompleks, terutama karena sekolah adalah tempat berkumpulnya siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan nilai-nilai keluarga yang berbeda. Salah satu penyebab perbedaan yakni pada hal penanaman nilai-nilai dari keluarga. Misalnya anak-anak dari keluarga menengah kebawah sering kali menghadapi keterbatasan edukasi pendidikan dalam hal nilai-nilai moderasi seperti toleransi, dialog antar agama dan lain-lain. Selain itu kurang terpaparnya pada keragaman sosial budaya dan interaksi dengan kelompok yang berbeda sehingga melahirkan sikap intoleran dan orang tua sibuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak ada waktu untuk menanamkan bimbingan moral yang mendalam akibatnya anak lebih rentan terhadap pengaruh ekstrem. Sebaliknya anak dari keluarga kaya cenderung lebih unggul karna biasanya orang tua sangat memperhatikan edukasi anaknya sehingga bisa dilihat banyak para orang tua yang menempatkan anaknya di sekolah yang berkualitas.

Kemudian, tidak semua guru dan siswa memahami konsep moderasi, sehingga penerapan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sulit. Nilai toleransi dan rasa menghargai perbedaan agama juga kurang mendapat perhatian dalam kurikulum sekolah. Akibatnya, bisa muncul prasangka dan kurangnya pemahaman terhadap agama lain, yang akhirnya mengganggu keharmonisan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat peran pendidikan dalam menjaga kerukunan sosial dengan mengintegrasikan pendekatan moderasi beragama ke dalam kegiatan belajar mengajar. (Rahman, 2024)

Disamping itu tantangan lain, terdapat pada kemajuan teknologi dimana siswa dengan bebas dapat mengakses informasi apapun, sedangkan banyak tayangan-tayangan di media sosial yang tidak sejalan dengan nilai moderasi beragama, banyak unggahan yang memutar balikan fakta untuk sekedar mengejar setoran berita, caci maki atas nama agama, dan lain-lain dan hal ini dikonsumsi secara mentah-mentah oleh siswa.

Maka dengan ini guru berperan penting dalam mengarahkan, mengajarkan dan mencontohkan akan nilai moderasi beragama, sebagaimana dalam pembahasan selanjutnya.

Peran Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Guru adalah seorang tenaga pendidik yang memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Menurut Edi Kuswanto, guru memiliki beberapa peran yang penting dalam lingkup pendidikan nasional. Yakni meliputi (1) Conservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan; (2) Innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) Transmitter (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik; (4) Transformator (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan perilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa; (5) Organizer (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT). (Edi Kuswanto, 2021)

Maka jika dikaitkan dengan gagasan Edi Kuswanto mengenai peran guru dalam membangun moderasi beragama yaitu, pertama peran conservator (pemeliharaan), dimana guru berperan untuk memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilai yang ada, seperti toleransi, kesatuan dan persaudaraan antar siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling menghargai. Hal tersebut bisa dipupuk dengan guru menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama disetiap mata pelajaran dan memberi bimbingan kepada siswa tentang sikap moderasi beragama yang baik.

Peran kedua yakni innovator (pengembangan), dimana guru sebagai penggerak-penggerak pembaruan yang aktif menciptakan dan menerapkan metode, strategi, serta pendekatan baru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Guru berupaya memastikan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, saling menghormati, dan keadilan dapat disampaikan dengan cara yang relevan, menarik, dan sesuai dengan konteks zaman. Hal tersebut bisa dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti diskusi kelompok dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk memecahkan masalah bersama-sama. Selain itu guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mengajarkan moderasi beragama, misalnya melalui platform e-learning, diskusi virtual lintas budaya, atau pembuatan konten media sosial yang menginspirasi sikap moderat.

Peran ketiga yakni transmitter (penerus), yaitu peran guru sebagai penyampai, penjaga, dan penerus nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Melalui materi pelajaran, dialog, atau cerita inspiratif, guru dapat menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan sebagai prinsip yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari.

Peran keempat yaitu sebagai transformator yakni guru harus menjadi teladan nyata dalam mempraktikkan moderasi beragama kepada siswa baik secara verbal (penjelasan secara langsung) maupun non-verbal (melalui serangkaian tingkah laku). Maka dalam hal ini guru menjadi teladan dalam mempraktikkan moderasi beragama. Dan peran yang terakhir yaitu organizer yaitu guru mengelola kegiatan yang mendukung moderasi beragama secara terstruktur dan terarah. Hal ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan seperti diskusi lintas agama, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda. Seluruh kegiatan yang diselenggarakan menjadi tanggung jawab guru. (Purbajati, 2020)

Dengan mengoptimalkan peran guru dalam membentuk karakter toleran, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman, memahami perbedaan, dan menghormati hak-hak orang lain tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang budaya. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa guru juga merupakan role model bagi siswanya. Dengan demikian seorang siswa dapat mencontoh tindakan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa. (Rahmat, 2022)

Strategi Pengembangan Sikap Moderat di Lingkungan Sekolah

Sikap moderat menjadi salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk. Sekolah memiliki

peran strategis sebagai wadah pembentukan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan mengajarkan dan membiasakan siswa untuk bersikap moderat, sekolah tidak hanya membangun individu yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman, tetapi juga mencetak generasi penerus yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk itu, diperlukan strategi yang efektif dan terencana guna menanamkan sikap moderat di lingkungan sekolah, baik melalui pendekatan struktural maupun non-struktural.

1. Strategi Struktural

Pada strategi ini sekolah perlu memperhatikan hal-hal dalam memadukan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran. Yaitu dimana Nilai-nilai moderasi beragama harus disatukan secara teratur dan terencana dalam kurikulum dan pembelajaran. Untuk mengintegrasikan pendidikan tentang toleransi dan keberagaman dalam kurikulum sekolah, berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan :

- a) Tambahkan materi toleransi dan keberagaman ke dalam pelajaran, baik secara mandiri atau disisipkan. Bisa dilakukan melalui diskusi, presentasi, atau aktivitas lainnya.
- b) Sediakan buku, film, karya seni, atau media lain yang menunjukkan keberagaman dan menghargai perbedaan.
- c) Pastikan sekolah menjadi tempat yang aman, adil, dan nyaman bagi semua siswa.
- d) Dorong siswa ikut kegiatan seperti bakti sosial, amal, atau aksi kemanusiaan.
- e) Gunakan metode yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menghargai pandangan berbeda.
- f) Libatkan guru, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pendidikan toleransi dan keberagaman di sekolah.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan integrasi pendidikan toleransi dan keberagaman ke dalam kurikulum sekolah dapat terlaksana. (Prayitno & Wathoni, 2022)

2. Strategi Non Struktural

Strategi ini lebih menekankan pada pembiasaan, aktivitas sehari-hari, dan pendekatan informal yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sikap, perilaku dan budaya di lingkungan tertentu, dalam hal sekolah strategi ini bisa dilakukan dengan cara seperti berikut ini Mewujudkan budaya sekolah yang toleran dan inklusi dengan menyediakan ruang interaksi antar umat beragama, seperti tempat ibadah, diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ruang-ruang ini bisa digunakan oleh peserta didik dari berbagai agama agar dapat berinteraksi dan saling mengenal.

- a) Mendorong aktivitas yang dapat menumbuhkan toleransi antar umat beragama misalnya kegiatan bakti sosial, olahraga, dan kesenian. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengetahui perbedaan agama dan budaya, serta menumbuhkan sikap toleransi.
- b) Mengadakan pelatihan bagi guru untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai moderasi
- c) Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman yang dapat diciptakan dengan menerapkan prinsip keadilan dan toleransi, memastikan partisipasi semua siswa dalam kegiatan sekolah, serta menyediakan fasilitas yang ramah untuk semua, termasuk siswa berkebutuhan khusus. (Andhini et al., 2024)

Dampak Penanaman Sikap Moderat di Lingkungan Sekolah

Tentu saja dalam suatu pelaksanaan atau pembiasaan pasti menghasilkan dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Namun dalam penanaman nilai moderasi beragama di sekolah menghasilkan dampak positif, sebagaimana menurut Najma, lembaga pendidikan formal atau sekolah menjadi sarana yang tepat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama. Karena dalam lingkungan sekolah inilah terjadi ruang pembelajaran

yang terstruktur, sistematis dan mudah dievaluasi sehingga dapat memberikan pencerahan moderasi beragama dalam penguatan wawasan kebangsaan. (Naj'ma & Bakri, 2023)

Penyatuan moderasi beragama dalam dunia pendidikan merupakan rencana strategis jangka panjang dalam upaya membina mental dan karakter anak bangsa. Hal ini dikarenakan membina mental dan karakter harus diawali sedari dini dan dilaksanakan secara sistematis. Selain itu, moderasi beragama juga berperan sebagai perisai mencegah menyebarnya paham-paham ekstrim dan intoleran khususnya dalam dunia pendidikan. Sebagaimana hasil analisis oleh Asshidiqi, bahwa pengimplementasian nilai ini juga memberi dampak pada kecerdasan emosional dan intelektual peserta didik. Karena, melalui penanaman nilai-nilai beragama yang moderat, peserta didik akan terbiasa menyikapi berbagai permasalahan dan perbedaan dalam sudut pandang yang luas. (Asshidiqi et al., 2023)

Pendidikan berbasis moderasi beragama, akan membantu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan sebagai dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis di masyarakat yang memiliki berbagai keyakinan. Dengan menguatkan pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan, diharapkan generasi muda Indonesia bisa tumbuh menjadi individu yang paham pentingnya menjaga kerukunan sosial. Mereka akan terbuka terhadap perbedaan agama dan keyakinan, serta mampu menjalin hubungan yang saling mendukung antar sesama warga negara tanpa terpengaruh oleh isu-isu yang bisa memecah belah.

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah pendekatan untuk menjalankan ajaran agama secara seimbang, adil, dan inklusif, yang bertujuan untuk menghindari ekstremisme serta memperkuat toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat pembentukan nilai-nilai moderasi melalui kurikulum, penguatan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui pengintegrasian materi toleransi dalam pembelajaran, pelibatan siswa dalam kegiatan lintas agama, serta pelatihan khusus bagi guru.

Guru memiliki peran penting sebagai pemelihara, inovator, penerus, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Strategi yang diterapkan meliputi pendekatan struktural, seperti penyesuaian kurikulum, serta pendekatan non-struktural yang menitikberatkan pada pembiasaan dan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang. Pendidikan berbasis moderasi beragama memberikan dampak positif bagi siswa, seperti meningkatkan toleransi, menghargai keberagaman, dan memperkuat karakter kebangsaan. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama di sekolah diharapkan dapat menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, S. P., Toar, Y. A. B., Hartanto, P., & Cindi, R. J. (2024). Mengungkap Kehadiran Media Sosial Instagram dan Kualitas Pelayanan: Bagaimana Inovasi Memperkaya Kepuasan Pelanggan? *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6, 510–521. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i3.955>
- Asshidiqi, A. Q., Muharam, A., Fajrussalam, H., Mustikaati, W., & Ruswan, A. (2023). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. *Foundasia*, 14(2), 37–51. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65063>
- Chadidjah, sitti ; Agus Kusnayat, Agus ; Uus Ruswandi, Uus & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 115.
- Dasar, P. P. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

- di Sekolah Menengah. 1(1), 1–13.
- Edi Kuswanto. (2021). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194–220.
- Habibullah, A. (2012). Revisi pertama 7 Oktober. *Edukasi*, 10(3).
- Haryati, & Dini. (2016). Haryati. Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3, 80–96. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a4.2016>
- Irawan, I. K. A. (2020). Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 82–89. <https://prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/35>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar “Jurnal Pendidikan dan studi Islam” Vol. 3. No. 2 Juli 2022, 137 – 148. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <http://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>
- Muhammad, R. (2021b). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.411>
- Muhammad. (2021a). Lingkungan Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara. *AR-RAHMAH Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 63. <http://ejournal.pergunutanjabbarat.or.id/index.php/arrahmah/article/view/10>
- Naj’ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>
- Nurullah, A., Panggayuh, B. P., & Shidiq, S. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 175–186. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>
- Pratiwi, M. (2006). Pengertian Agama. *Jurnal Academia*, 4–9.
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 124–130. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa*, 11(September), 182. <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera->
- Rahman, K. I. (2024). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Anak Bangsa untuk Menciptakan Kerukunan Religious Moderation as the Basis for Education of the Nation ’ s Children to Create Harmony Book Chapter o. 3(1), 258–274.
- Rahmat, H. (2022). Toleransi dan Moderasi Beragama. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 49–60.
- Sembiring, J. (20219). Moderasi Beragama dan Kemajemukan: Suatu Pandangan Agama-agama. *Teologi Anugrah*, 8(2), 7.